



PERAN MAJELIS TA'LIM SHOLAWAT TERHADAP PARTISIPASI KEAGAMAAN REMAJA ISLAM DI ERA MEDIA SOSIAL

Freni Mega Hidayah¹, Ikhwan Aziz Q², Rina Mida Hayati³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Ma'arif Lampung

e-mail: frenimegahidayahhidayah@gmail.com¹, r.midahayati@umala.ac.id²,
azizikhwan8@gmail.com³

Diterima: 30/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 12/4/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital di era media sosial telah mengubah pola interaksi keagamaan remaja di Desa Hargomulyo dari aktivitas fisik menuju ruang virtual, sehingga partisipasi dalam kegiatan Majelis Ta'lim menurun drastis. Fokus masalah penelitian ini adalah menganalisis peran strategis Majelis Ta'lim Sholawat Mahabbatir Rasul dalam meningkatkan keterlibatan keagamaan remaja di tengah arus digitalisasi yang masif. Langkah atau tahapan penting penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada pengurus serta remaja, dan studi dokumentasi yang dianalisis secara induktif model interaktif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Majelis Ta'lim berperan krusial sebagai fasilitator pembinaan spiritual melalui rutinitas sholawat, wadah penguat ukhuwah Islamiyah, serta ruang diskusi keagamaan yang inklusif bagi jamaah. Meskipun berhasil memberikan ketenangan batin dan perbaikan akhlak, efektivitas jangkauan dakwah bagi generasi muda masih terhambat oleh metode konvensional dan minimnya optimalisasi platform digital sebagai sarana syiar. Data lapangan mengonfirmasi dominasi peserta usia tua, sementara remaja cenderung terdistraksi konten hiburan daring. Simpulan utama menegaskan bahwa Majelis Ta'lim wajib melakukan inovasi strategi dakwah yang lebih partisipatif, adaptif, dan berbasis teknologi informasi. Transformasi ini sangat penting guna memperkuat literasi digital keagamaan sekaligus membangun kesadaran religius kolektif yang relevan dengan karakteristik remaja saat ini secara berkelanjutan demi terjaganya eksistensi moralitas bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Majelis Ta'lim, Partisipasi Keagamaan, Remaja Islam*

ABSTRACT

The development of digital technology in the era of social media has shifted the pattern of religious interaction among adolescents in Hargomulyo Village from physical activities to virtual spaces, resulting in a drastic decline in participation in Majelis Ta'lim activities. The focus of this research problem is to analyze the strategic role of the Majelis Ta'lim Sholawat Mahabbatir Rasul in increasing adolescent religious engagement amidst the massive digitalization. The important steps or stages of this research use a qualitative approach with a phenomenological method through participatory observation, in-depth interviews with administrators and adolescents, and documentation studies analyzed inductively using an interactive model. The research findings reveal that the Majelis Ta'lim plays a crucial role as a facilitator of spiritual development through routine sholawat, a forum for strengthening Islamic brotherhood, and an inclusive religious discussion space for the congregation. Although successful in providing inner peace and moral improvement, the effectiveness of da'wah outreach to the younger generation is still hampered by conventional methods and the minimal



optimization of digital platforms as a means of propagation. Field data confirms the dominance of older participants, while adolescents tend to be distracted by online entertainment content. The main conclusion emphasizes that the Majelis Ta'lim is obliged to innovate da'wah strategies that are more participatory, adaptive, and information technology-based. This transformation is crucial for strengthening religious digital literacy and building collective religious awareness that is relevant to the characteristics of today's youth in a sustainable manner to maintain the moral existence of the Indonesian nation.

Keywords: *Majelis Ta'lim; Religious Participation; Muslim Adolescents*

PENDAHULUAN

Teknologi digital dan penetrasi media sosial telah memicu perubahan paradigma yang sangat fundamental dalam pola kehidupan beragama masyarakat kontemporer, terutama pada kelompok remaja. Generasi muda yang tumbuh besar dalam ekosistem digital saat ini memiliki kecenderungan kuat untuk mengakses berbagai informasi keagamaan melalui platform daring populer seperti YouTube, Instagram, hingga TikTok (Hadi et al., 2025; Hilalludin, 2025; Octavia, 2025). Transformasi masif ini mengakibatkan adanya pergeseran pola interaksi keagamaan yang semula bersifat kolektif dan berbasis komunitas fisik menuju pola yang lebih bersifat individual serta virtual atau *online*. Kondisi tersebut menciptakan tantangan baru yang cukup berat bagi berbagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal, termasuk Majelis Ta'lim, dalam upaya mempertahankan relevansi serta daya tariknya di tengah arus digitalisasi yang kian deras. Lembaga tradisional ini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kecepatan arus informasi agar tidak ditinggalkan oleh konstituen mudanya yang lebih nyaman berinteraksi di ruang siber. Fenomena *shifting* ini memerlukan perhatian serius karena keberlangsungan internalisasi nilai-nilai agama pada generasi penerus sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam menavigasi perubahan perilaku konsumsi konten digital yang sangat dinamis dan terkadang tidak terprediksi arah perkembangannya di masa depan (ARIFIN et al., 2025; Asrofi et al., 2025; Salma et al., 2026).

Majelis Ta'lim secara ideal memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai institusi dakwah dan pendidikan Islam nonformal yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, membentuk karakter mulia, serta memperkuat identitas religius di tengah masyarakat. Dalam konteks kehidupan remaja, partisipasi keagamaan yang diharapkan tidak hanya tercermin pada pelaksanaan praktik ibadah ritual semata, melainkan juga mencakup aspek internalisasi nilai, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta kepatuhan pada komitmen moral yang luhur. Namun, realitas menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi dapat memberikan pengaruh ganda terhadap pola keberagamaan para remaja tersebut. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan akses terhadap literasi digital keagamaan yang luas, namun di sisi lain, ia juga membawa risiko negatif berupa distraksi yang kuat serta paparan konten-konten yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip dasar nilai agama. Konflik antara tarikan konten hiburan digital yang bersifat *hedonistic* dengan kebutuhan akan siraman rohani yang mendalam menjadi problematika tersendiri. Hal ini menuntut adanya sinkronisasi antara metode dakwah tradisional dengan gaya hidup digital agar nilai-nilai keagamaan tetap dapat terinternalisasi secara efektif tanpa kehilangan esensi religiusitasnya (ARIFIN et al., 2025; Humaira & Amin, 2026; Muttaqin & Rahmatillah, 2026).

Kajian-kajian akademis terdahulu umumnya masih didominasi oleh pembahasan mengenai peran sentral tokoh agama atau organisasi remaja masjid dalam upaya pembinaan akhlak serta aktivitas keagamaan di lingkungan formal maupun semi-formal. Beberapa



penelitian spesifik bahkan telah membedah kontribusi Majelis Ta'lim dan kelompok sholawat tertentu dalam meningkatkan karakter religius di wilayah tertentu, namun sebagian besar literatur tersebut belum secara eksplisit mengkaji transformasi peran Majelis Ta'lim dalam mendongkrak partisipasi keagamaan remaja secara spesifik di era dominasi media sosial, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan. Di sinilah letak nilai baru atau inovasi dari penelitian ini, yakni berusaha memperluas cakrawala kajian mengenai proses adaptasi lembaga keagamaan tradisional dalam menghadapi gempuran tantangan digitalisasi global. Penelitian ini berupaya mengisi celah akademik dengan mengeksplorasi strategi-strategi baru yang mungkin diterapkan oleh lembaga nonformal untuk tetap hadir secara signifikan dalam kehidupan digital anak muda. Dengan membedah aspek transformasi ini, diharapkan ditemukan sebuah formula baru dalam manajemen dakwah yang mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi keagamaan yang sudah mapan dengan kebutuhan milenial yang sangat akrab dengan berbagai platform interaksi virtual yang serba cepat dan instan (Asyrah & Qudratullah, 2025; Estuningtyas, 2021; Isnaini & Astutik, 2026; Zaman et al., 2023).

Fenomena sosiologis yang teramati di Desa Hargomulyo pada periode 2025/2026 menunjukkan adanya kecenderungan yang cukup mengkhawatirkan terkait menurunnya partisipasi aktif kaum muda dalam berbagai kegiatan pengajian maupun aktivitas keagamaan berbasis masjid. Realitas di lapangan menggambarkan bahwa mayoritas jemaah yang rutin menghadiri Majelis Ta'lim masih didominasi oleh kelompok usia dewasa dan lanjut usia, sementara kehadiran remaja nampak sangat minim. Berdasarkan data awal yang dihimpun pada tanggal 21 Januari 2026, terlihat jelas adanya kesenjangan yang tajam antara peran ideal Majelis Ta'lim sebagai agen pembinaan generasi muda dengan fakta rendahnya keterlibatan remaja secara aktual di lapangan. Kondisi ini memberikan sinyal bahwa metode penyampaian dakwah yang selama ini dijalankan mungkin kurang selaras dengan karakteristik dan preferensi generasi digital yang mencari interaksi lebih interaktif dan visual. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah kajian mendalam untuk menganalisis bagaimana Majelis Ta'lim di desa tersebut melakukan upaya adaptasi, menciptakan berbagai inovasi kreatif, serta memanfaatkan media sosial sebagai strategi *engagement* yang relevan. Perbaikan strategi dakwah menjadi harga mati agar lembaga ini tidak sekadar menjadi tempat berkumpul kaum tua, melainkan bertransformasi menjadi pusat peradaban bagi pemuda.

Penelitian ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengetahui serta menganalisis secara komprehensif mengenai bagaimana peran aktual Majelis Ta'lim terhadap partisipasi keagamaan remaja Muslim di Desa Hargomulyo di tengah hiruk-pikuk era media sosial saat ini. Secara teoretis, hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan diskursus pendidikan Islam nonformal serta memperkaya literatur sosiologi agama kontemporer yang berkaitan dengan pengaruh teknologi terhadap praktik religius. Secara praktis, temuan dalam penelitian ini diproyeksikan mampu menjadi landasan kuat bagi pengelola lembaga keagamaan untuk memperkuat peran majelis ta'lim sholawat agar lebih adaptif, kreatif, serta kontekstual dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi digital yang kian kompleks. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan kecanggihan teknologi informasi, Majelis Ta'lim diharapkan dapat bertransformasi menjadi institusi yang inklusif bagi generasi muda. Nilai inovatif dari riset ini berfokus pada upaya sinkronisasi antara dakwah tradisional dengan platform digital sebagai sarana untuk meningkatkan *spiritual awareness* di kalangan remaja. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi para pegiat dakwah untuk terus



berinovasi dalam mengemas pesan-pesan langit ke dalam format bumi yang lebih mudah diterima oleh generasi internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui desain fenomenologis guna membedah realitas sosiologis secara mendalam. Pemilihan desain fenomenologi bertujuan untuk menggali esensi dari pengalaman hidup (*lived experiences*) para partisipan mengenai peran lembaga keagamaan di tengah masifnya penggunaan teknologi informasi. Lokasi riset ditetapkan secara spesifik di Desa Hargomulyo, Kecamatan Sekampung, Lampung Timur, dengan fokus utama pada jemaah Majelis Ta'lim Sholawat Mahabbatir Rasul. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan guna menangkap fenomena secara naturalistik tanpa melakukan manipulasi variabel. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang mencakup 1 ketua majelis, sejumlah pengurus inti, serta para remaja Islam dengan kriteria keterlibatan yang bervariasi, baik yang aktif maupun yang jarang mengikuti kegiatan. Melalui kerangka kerja ini, peneliti berupaya mentransformasi narasi subjektif dari para informan primer menjadi data ilmiah yang sistematis untuk mengevaluasi efektivitas fungsi pembinaan spiritual di era digital yang penuh dengan distraksi konten hiburan virtual saat ini.

Prosedur pengumpulan informasi primer dan sekunder dilaksanakan melalui integrasi tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi fisik. Peneliti melakukan pengamatan langsung selama proses kegiatan sholawatan berlangsung untuk merekam pola interaksi sosial, frekuensi kehadiran kaum muda, serta metode penyampaian pesan keagamaan di lapangan. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dipergunakan untuk menggali pandangan personal 12 informan mengenai pengaruh platform digital terhadap minat mereka dalam mengikuti pengajian tatap muka. Sesi tanya jawab dilakukan secara personal dan mendalam guna memperoleh data kualitatif yang kaya mengenai tantangan dakwah konvensional. Selain itu, teknik dokumentasi diterapkan dengan menghimpun arsip administrasi, galeri foto aktivitas rutin, serta rekaman audio visual sebagai bukti empiris pelaksanaan riset. Seluruh instrumen pengumpulan data ini dirancang sedemikian rupa guna memastikan tercapainya strategi *triangulation* data yang kredibel, di mana setiap informasi yang terjaring saling diverifikasi satu sama lain untuk meminimalkan bias subjektif peneliti selama proses penjangkaran data berlangsung di lingkungan desa tersebut secara tuntas.

Tahapan analisis data dijalankan secara induktif mengikuti model interaktif yang meliputi fase reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir. Pada tahap awal, peneliti melakukan seleksi ketat terhadap seluruh informasi mentah yang diperoleh dari lapangan untuk memfokuskan pada poin-poin krusial terkait strategi adaptasi majelis ta'lim, sementara data yang tidak relevan segera dieliminasi. Selanjutnya, data yang telah tersaring diorganisasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis guna mempermudah identifikasi pola hubungan antara gaya hidup digital remaja dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan fisik. Fokus analisis diarahkan pada tiga indikator utama, yaitu intensitas praktik ibadah, keterlibatan dalam bakti sosial, serta tingkat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku keseharian. Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa simpulan yang diambil didukung oleh bukti lapangan yang valid. Langkah terakhir melibatkan interpretasi makna mendalam mengenai bagaimana inovasi teknologi informasi dapat diintegrasikan sebagai instrumen syiar untuk memperkuat



spiritual awareness dan loyalitas religius jemaah muda di Desa Hargomulyo secara berkelanjutan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pembinaan Keagamaan dan Akhlakul Karimah

Pembinaan keagamaan bagi remaja Islam di Desa Hargomulyo dilakukan secara rutin melalui Majelis Ta'lim Sholawat Mahabbatir Rasul dengan tujuan utama meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Ketua majelis menjelaskan bahwa materi pembinaan mencakup pembacaan kitab Al-Barzanji, lantunan sholawat, serta tausiyah keagamaan yang berfokus pada penanaman nilai akhlakul karimah sejak usia muda. Pembinaan ini dirancang agar tidak hanya menjadi rutinitas ibadah semata, melainkan juga sarana pembentukan adab dan perilaku remaja agar senantiasa meneladani sifat-sifat mulia Rasulullah SAW. Melalui pendekatan yang humanis, majelis berusaha merangkul para remaja agar tetap berada pada koridor ajaran Islam yang lurus di tengah derasnya arus globalisasi. Kegiatan ini dipandang sangat efektif oleh masyarakat sekitar karena mampu menghadirkan suasana religius yang kental di lingkungan desa. Kesadaran beragama tumbuh secara perlahan namun pasti melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual yang disampaikan secara berkelanjutan dalam setiap pertemuan rutin mingguan yang dihadiri oleh jemaah dari berbagai kalangan usia setempat tersebut sekarang bagi warga asli.

Selain aspek spiritual, majelis ini juga memberikan ruang bagi para remaja untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kepanitiaan dan pengisi acara resmi. Keterlibatan langsung ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kemandirian dalam mengelola kegiatan dakwah di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Dengan menjadi bagian dari penggerak organisasi, remaja belajar mengenai manajemen waktu, komunikasi interpersonal, serta pentingnya kerja sama tim dalam mensukseskan sebuah agenda keagamaan. Proses ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri para pemuda Islam untuk tampil di depan umum sekaligus memperdalam pemahaman mereka mengenai etika berorganisasi secara islami. Pembinaan karakter dilakukan dengan memberikan contoh nyata dari para tokoh agama senior yang senantiasa membimbing mereka dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Hasilnya, terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan pada para peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah. Remaja kini lebih peduli terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar dan memiliki semangat pengabdian yang tinggi untuk kemajuan desa tersebut.

2. Peran Majelis sebagai Sarana Siraman Rohani

Majelis ta'lim menjalankan fungsinya sebagai sarana siraman rohani bagi remaja dan masyarakat melalui berbagai metode seperti kultum, mau'idzah hasanah, serta dzikir berjamaah. Penyampaian pesan keagamaan dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga materi yang disampaikan tidak terkesan sangat teoritis. Fokus utama dari siraman rohani ini adalah menyentuh sisi emosional jemaah agar mereka merasakan ketenangan batin saat menghadapi hiruk-pikuk kehidupan duniawi yang melelahkan. Materi yang dibahas sering kali berkaitan langsung dengan persoalan nyata yang dihadapi oleh para remaja, seperti kegalauan masa depan dan tekanan pergaulan. Dengan pendekatan yang kontekstual, pesan dakwah menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan kondisi psikologis para pemuda Islam di Desa Hargomulyo saat ini. Siraman rohani yang dilakukan secara rutin ini dianggap sebagai nutrisi spiritual yang sangat dibutuhkan untuk menjaga

kesehatan mental para warga desa. Melalui manaqib dan pujian kepada Allah, jamaah diajak untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada umat manusia.

Dampak positif dari kegiatan siraman rohani ini sangat dirasakan oleh para remaja yang menyatakan bahwa mereka memperoleh kenyamanan batin setelah mengikuti pengajian. Iman mereka menjadi lebih kuat terutama saat menghadapi godaan pergaulan bebas dan pengaruh negatif dari konten media sosial yang tidak mendidik. Siraman rohani tersebut secara perlahan mulai memengaruhi pola pikir mereka dalam bertindak serta bertutur kata dengan lebih santun kepada orang tua. Etika bermedia sosial juga menjadi salah satu poin penting yang mengalami perbaikan karena remaja mulai menyadari pentingnya menjaga kehormatan diri. Perspektif masyarakat menilai kehadiran majelis ini mampu menciptakan suasana lingkungan yang lebih kondusif dan sejuk bagi pertumbuhan moral generasi penerus bangsa. Persoalan hidup dihadapi dengan lebih sabar dan bijaksana karena adanya pondasi spiritual yang kokoh hasil dari bimbingan rutin di majelis. Ketenangan hati yang diperoleh menjadi modal utama bagi mereka untuk tetap produktif dalam menjalankan aktivitas harian tanpa kehilangan arah tujuan hidup yang penuh barokah tersebut.



Gambar 1. Peran Majelis sebagai Sarana Siraman Rohani

3. Wadah Silaturahmi dan Penguatan Ukhuwah Islamiyah

Kegiatan rutin yang dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah oleh majelis ta'lim terbukti menjadi sarana yang sangat efektif untuk mempererat ukhuwah islamiyah. Melalui metode anjangsana ini, setiap warga mendapatkan kesempatan untuk menjadi tuan rumah sekaligus mempererat tali silaturahmi dengan tetangga sekitar secara lebih personal. Pertemuan yang dilakukan tidak hanya fokus pada agenda pengajian saja, tetapi juga menjadi ajang untuk saling berbagi informasi mengenai kondisi sosial ekonomi warga. Semangat kebersamaan tumbuh subur karena adanya interaksi yang intens antara tokoh agama, pemuda, serta masyarakat umum dalam satu forum yang sama. Ukhuwah islamiyah yang kuat menjadi benteng utama dalam menjaga kerukunan antar warga desa agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu negatif. Majelis ta'lim berhasil memfasilitasi terjadinya integrasi sosial yang harmonis melalui kegiatan keagamaan bersifat inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa



memandang status. Hubungan kekeluargaan yang erat ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh penduduk yang tinggal di wilayah Desa Hargomulyo tersebut.

Selain pertemuan rutin, penguatan silaturahmi juga dilakukan melalui kegiatan kerja bakti lingkungan, peringatan hari besar islam, serta tradisi makan bersama setelah acara. Remaja merasakan bahwa keikutsertaan mereka dalam berbagai agenda majelis telah memperluas pergaulan ke arah yang lebih positif dan bermanfaat bagi masa depan. Mereka tidak lagi merasa canggung untuk bersosialisasi dengan para sesepuh desa karena adanya ruang interaksi yang terbuka lebar dalam setiap kegiatan organisasi. Rasa kekeluargaan yang tinggi membuat para pemuda merasa memiliki tanggung jawab moral untuk ikut menjaga keamanan serta ketertiban di lingkungan sekitar desa. Masyarakat menilai bahwa majelis ta'lim mampu menjadi wadah pemersatu yang sangat efektif bagi berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial berbeda. Partisipasi keagamaan masyarakat secara otomatis meningkat seiring dengan semakin kuatnya ikatan batin yang terjalin melalui serangkaian kegiatan sosial keagamaan tersebut di desa. Solidaritas sosial yang terbangun menjadi aset berharga bagi kemajuan pembangunan desa yang berbasis pada nilai-nilai gotong royong tersebut.

4. Media Dakwah dan Diskusi Keagamaan Kontekstual

Majelis ta'lim menyediakan ruang diskusi keagamaan yang sangat terbuka dan santai bagi para jamaah melalui sesi tanya jawab setelah ceramah utama berakhir. Suasana diskusi sengaja dikemas sedemikian rupa agar tidak terkesan menghakimi sehingga para remaja merasa nyaman untuk menyampaikan berbagai pertanyaan serta pendapat mereka. Tema-tema yang dibahas dalam diskusi sering kali menyangkut persoalan aktual yang dihadapi pemuda, seperti etika pergaulan lawan jenis dan pemakaian internet secara bijak. Ketua majelis bertugas sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya dialog agar tetap sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Remaja menganggap bahwa sesi diskusi ini sangat membantu mereka dalam memahami ajaran islam secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai realitas zaman. Keberanian untuk bertanya dan terbuka mengenai masalah pribadi menjadi indikator keberhasilan metode dakwah yang dialogis dan tidak bersifat satu arah saja. Hal ini memberikan pencerahan spiritual sekaligus solusi praktis atas berbagai dilema moral yang sering kali membayangi kehidupan generasi milenial saat ini.

Sebagai media dakwah, majelis ta'lim menggunakan penyampaian materi dengan bahasa yang sangat ringan agar pesan-pesan islam dapat diterima dengan baik oleh seluruh jamaah. Penggunaan sholawat dan pengajian yang komunikatif terbukti mampu memotivasi para remaja untuk lebih aktif berkontribusi dalam kegiatan positif di lingkungan masjid. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan besar terkait belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana penyebaran konten dakwah secara luas. Majelis belum memiliki akun media sosial resmi yang khusus digunakan untuk membagikan rekaman tausiyah maupun dokumentasi kegiatan keagamaan kepada masyarakat umum di luar desa. Kurangnya kehadiran di dunia digital menyebabkan jangkauan dakwah majelis masih terbatas pada warga lokal saja dan belum mampu merangkul jamaah milenial secara masif. Inovasi metode dakwah yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sangat diperlukan agar pesan-pesan kebaikan dapat tersebar secara lebih merata ke seluruh lapisan. Pengembangan media sosial menjadi agenda mendesak agar eksistensi majelis tetap relevan dalam membimbing moral remaja.

Pembahasan

Pembinaan keagamaan melalui Majelis Ta'lim Sholawat Mahabbatir Rasul di Desa Hargomulyo menjadi instrumen vital dalam membentuk pondasi spiritual bagi generasi muda



di tengah gempuran arus informasi global yang tidak terbendung. Melalui kegiatan rutin mingguan yang menghadirkan lantunan *sholawat* serta pembacaan kitab *al-barzanji*, para remaja diajak untuk melakukan internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* yang berpusat pada peneladanan sifat mulia Nabi Muhammad. Dampak nyata dari proses bimbingan ini terlihat pada transformasi perilaku harian peserta didik yang kini menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara lebih istikamah. Pembiasaan spiritual ini tidak hanya menyentuh dimensi ritual semata tetapi juga mengakar pada pembentukan adab serta tata krama dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar. Pendekatan yang bersifat humanis dan persuasif memungkinkan pesan-pesan suci tersampaikan secara efektif tanpa menimbulkan kesan menggurui bagi para pemuda Islam setempat (Abidin et al., 2023; Fitri et al., 2024; Maryono & Nuha, 2025; Sholikhah & Muvid, 2022). Hasilnya adalah terciptanya suasana religius yang sangat kental di lingkungan desa yang mampu membentengi moralitas remaja dari pengaruh negatif budaya luar yang merusak. Keteraturan frekuensi pertemuan sebanyak 1 kali setiap pekan menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai tersebut bagi warga asli di pedesaan.

Selain penguatan sisi transendental, majelis ini berfungsi sebagai laboratorium sosial yang memberdayakan potensi kepemimpinan remaja melalui keterlibatan aktif dalam berbagai struktur kepanitiaan acara resmi organisasi. Para pemuda diberikan kepercayaan untuk mengelola manajemen waktu dan komunikasi interpersonal secara langsung sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kemandirian yang sangat kuat dalam diri mereka. Proses belajar mengenai etika berorganisasi secara islami ini secara efektif meningkatkan rasa percaya diri para remaja saat harus tampil melakukan orasi atau koordinasi di depan umum. Melalui bimbingan sabar dari para tokoh agama senior, para remaja mulai memahami pentingnya kerja sama tim dalam menyukseskan agenda dakwah kolektif yang bermanfaat bagi kemajuan desa. Dampak dari pemberdayaan ini terlihat pada munculnya semangat pengabdian sosial yang tinggi di mana para pemuda kini lebih peka terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan warga sekitar. Transformasi dari sekadar jamaah menjadi penggerak aktif mencerminkan keberhasilan model pembinaan karakter yang mengombinasikan nilai spiritual dengan keterampilan manajerial yang aplikatif. Keberanian berpendapat dan beraksi menjadi indikator bahwa bimbingan rutin telah menghasilkan generasi yang lebih tangguh dan siap berkontribusi secara nyata bagi masyarakat (Andriati et al., 2023; Kurniawan & Suyatman, 2025; Mansur & Sutarno, 2022; Melviyana et al., 2026; Sundari, 2024).

Peran majelis sebagai sarana siraman rohani memberikan kontribusi besar terhadap kesehatan mental para remaja melalui pendekatan dakwah yang sangat kontekstual dan menyentuh sisi emosional terdalam. Materi yang disampaikan dalam *mau'idzah hasanah* sering kali berkaitan erat dengan persoalan psikologis nyata seperti kegalauan mengenai masa depan serta tekanan pergaulan bebas yang sering menghantui generasi milenial. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, pesan-pesan keagamaan bertransformasi menjadi nutrisi spiritual yang mampu menghadirkan ketenangan batin serta stabilitas emosi di tengah hiruk-pikuk kehidupan. Jamaah diajak untuk melakukan *dzikir* berjamaah dan pembacaan *manaqib* sebagai sarana untuk meningkatkan rasa syukur serta memperkuat pertahanan iman terhadap godaan konten media sosial yang tidak mendidik. Hasilnya, para pemuda melaporkan adanya kenyamanan batin yang luar biasa setelah mengikuti pengajian yang secara perlahan mengubah pola pikir mereka dalam bertindak secara lebih sabar. Etika dalam bertutur kata kepada orang tua serta cara bersikap santun di dunia maya menjadi poin perbaikan perilaku yang sangat signifikan dirasakan oleh masyarakat desa. Fondasi spiritual yang kokoh hasil



bimbingan rutin ini menjadi modal utama bagi warga untuk tetap produktif tanpa kehilangan arah tujuan hidup (Adam et al., 2026; Afandi et al., 2024; Aminu et al., 2023; Rismanda et al., 2025; Sutrisni et al., 2026).

Metode pertemuan bergilir dari rumah ke rumah atau *anjangsana* terbukti menjadi strategi yang sangat ampuh dalam mempererat *ukhuwah islamiyah* serta menjaga integrasi sosial di Desa Hargomulyo. Interaksi yang terjadi secara intens antara tokoh agama, pemuda, serta masyarakat umum dalam satu forum inklusif berhasil meruntuhkan sekat-sekat status sosial yang sering kali menghambat komunikasi antar warga. Pertemuan ini tidak hanya menjadi wadah pengajian tetapi juga sarana berbagi informasi mengenai kondisi sosial ekonomi warga sehingga menumbuhkan solidaritas sosial yang sangat kuat di lingkungan pedesaan. Hubungan kekeluargaan yang erat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh penduduk karena adanya ikatan batin yang terjalin melalui serangkaian kegiatan bersama seperti kerja bakti dan tradisi makan bersama. Remaja merasa pergaulan mereka menjadi lebih positif dan luas karena mendapatkan ruang untuk bersosialisasi secara terbuka dengan para sesepuh desa tanpa rasa canggung. Semangat gotong royong yang tumbuh subur melalui majelis ini menjadi aset berharga bagi kemajuan pembangunan desa yang berbasis pada nilai kebersamaan. Kerukunan antar warga tetap terjaga dengan baik karena adanya benteng spiritual kolektif yang mampu menangkal berbagai isu negatif atau provokasi yang dapat merusak kedamaian lingkungan tempat tinggal mereka (Adam et al., 2026; Lumatalale et al., 2026; Pahlevi et al., 2023; Sumarmi et al., 2022; Triristina et al., 2022).

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa peran institusi keagamaan lokal tetap krusial namun harus segera beradaptasi dengan fenomena *digital religion* yang mulai mendominasi pola pikir generasi muda saat ini. Meskipun pembinaan tradisional secara fisik memberikan dampak nyata pada karakter, terdapat keterbatasan signifikan terkait belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana penyebaran konten dakwah secara masif. Majelis ini belum memiliki akun media sosial resmi sehingga jangkauan pesan kebaikan masih terbatas pada warga lokal dan belum mampu merangkul jamaah milenial dalam skala yang lebih luas. Inovasi metode dakwah yang mengintegrasikan pendekatan digital partisipatif sangat mendesak untuk dilakukan agar eksistensi majelis tetap relevan di mata remaja yang terbiasa dengan ruang virtual. Ketergantungan pada pertemuan fisik semata menjadi hambatan utama dalam merespons fleksibilitas kebutuhan spiritual masyarakat urban atau remaja yang memiliki mobilitas tinggi. Selain itu, penelitian ini terbatas pada lingkup geografis 1 desa sehingga diperlukan kajian lebih lanjut pada konteks wilayah yang lebih heterogen untuk melihat konsistensi dampak pembinaan tersebut. Penguatan literasi digital bagi pengurus majelis menjadi agenda prioritas agar materi *tauisyah* dapat dikemas dalam format audiovisual yang menarik tanpa menghilangkan esensi nilai spiritualitas asli yang telah lama terbangun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Majelis Ta'lim terhadap Partisipasi Keagamaan Remaja Islam di Desa Hargomulyo pada Era Media Sosial, dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya remaja. Majelis Ta'lim berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, media dakwah, serta wadah silaturahmi dan pembinaan spiritual masyarakat. Namun, perkembangan media sosial telah memengaruhi pola interaksi dan pembelajaran keagamaan remaja yang cenderung lebih banyak mengakses konten keagamaan secara digital dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan secara langsung,



sehingga berdampak pada menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan pengajian dan aktivitas keagamaan di masyarakat.

Selain itu, kegiatan Majelis Ta'lim yang masih bersifat konvensional dan lebih didominasi oleh kalangan dewasa, serta minimnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah, menyebabkan keterlibatan remaja belum optimal. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim perlu melakukan inovasi strategi dakwah dengan memanfaatkan media sosial, menghadirkan kegiatan yang lebih menarik bagi remaja, serta melibatkan mereka secara aktif dalam kepengurusan dan perencanaan kegiatan. Dengan demikian, Majelis Ta'lim dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap berperan dalam meningkatkan partisipasi keagamaan remaja. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu desa dengan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian pada wilayah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z., Mispani, M., Yusuf, M., Setiawan, A., Wati, R. I., & Darmayanti, R. (2023). Implementasi amaliyah ahlussunnah wal jama'ah dalam mengatasi perilaku amoral sebagai upaya pembentukan akhlak remaja. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.167>
- Adam, M. R., Kusumadewi, A., & Naqiyah, N. (2026). Meningkatkan interaksi sosial melalui kegiatan budaya rutinan yasin–tahlil. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 175. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9383>
- Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah degradasi moral anak melalui pelatihan pola asuh orang tua yang arif dan efektif. *NAJWA Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Aminu, N., Manaf, A., Aswat, H., & Nurastuti, N. (2023). Analisis pembentukan karakter religius di daerah pesisir pantai. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(4), 1703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5111>
- Andriati, N., Atika, A., & Hidayati, N. W. (2023). Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan karakter anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3860>
- Arifin, M. F. S., Mukti, A., & Yulianti, E. R. (2025). Pembentukan kesadaran beragama peserta didik kelas XII B dengan menggunakan alat kontrol (google sites dan scan it to office) di SMA Negeri 87 Jakarta. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1352. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6644>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Khasanah, U. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1687. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7516>
- Asyrah, N. A., & Qudratullah. (2025). Penerapan fungsi manajemen dakwah oleh komunitas dai milenial dalam berdakwah melalui media sosial dikalangan generasi muda. *Alamtara Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(1), 58. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3573>



- Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi komunikasi dan dakwah pada kalangan milenial di era modernisasi. *Muttaqien Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.05>
- Fitri, M., Junaidi, R., Saputra, H., & Rahman, A. (2024). Tinjauan terhadap surat Al-Maidah ayat 67 dan surat An-Nahl ayat 125 tentang metode pendidikan dalam Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(3), 35. <https://doi.org/10.69693/ijmst.v2i3.315>
- Hadi, I. A., Rohmah, P. A., Miftachurrohman, M., Rachmawati, N., & Chumairo, L. (2025). Inovasi pedagogi PAI multikultural: Strategi mendidik generasi toleran dan humanis. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1679. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7523>
- Hilalludin, H. (2025). Anak muda, media sosial, dan agama yang cair: Fenomenologi hijrah digital di indonesia. *AL-BAYAN JURNAL HUKUM DAN EKONOMI ISLAM*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.35964/albayan.v5i1.403>
- Humaira, H., & Amin, M. A. (2026). Membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa SMP IT. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1139. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9693>
- Isnaini, A. F., & Astutik, A. P. (2026). Klik, belajar, beribadah: Transformasi pembelajaran PAI di era digital. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 394. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9044>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Kurniawan, A., & Suyatman, S. (2025). Manajemen asrama sebagai media pendidikan karakter bagi siswa kelas boarding di MTs Negeri 2 Karanganyar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1343. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8039>
- Lumatalale, L., Tutuarima, F., & Metekohy, L. M. (2026). Makna simbolik tentang peletakan batu pertama rumah adat: Studi etnografi di negeri neniar gunung kecamatan taniwel kabupaten seram bagian barat. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9726>
- Mansur, A. J. A., & Sutarno, S. (2022). Manajemen kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4239. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2787>
- Maryono, M., & Nuha, Z. U. (2025). Nilai-nilai pendidikan islam dalam hadis la yuqimu ar-rajulu ar-rajula. *Educan Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 138. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14876>
- Melviyana, E., Mardiyah, A., Luthfinda, M., Famularsih, S., Hanik, U., & Prihananto, A. (2026). Pembinaan ekstrakurikuler MAPSI dan OSN sebagai wadah pengembangan potensi, prestasi, dan karakter religius siswa. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 205. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8946>
- Muttaqin, R., & Rahmatillah, R. (2026). Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti SMA. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1268. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9691>



- Octavia, Y. (2025). Kontekstualisasi pelayanan pemuda di era digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1100>
- Pahlevi, A. T., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023). Kerukunan umat beragama dalam tradisi sedekah kampung di Palembang, Sumatera Selatan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 235. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27616>
- Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Salma, A. R., Maryam, T. I., Humaida, F., & Tsaniyatsnaini, G. Z. (2026). Penguatan peran orang tua melalui seminar parenting bertema psikologi belajar dan pengasuhan anak dalam islam. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 250. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8273>
- Sholikhah, Z., & Muvid, M. B. (2022). Konsep islam moderat sebagai alternatif dalam proses penanggulangan paham radikal di indonesia. *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, 115. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>
- Sumarmi, S., Untari, S., & Meiji, N. H. P. (2022). Desa pancasila: The implementation of gotong royong values as social capital in indonesia. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 14(2), 225. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.27789>
- Sundari, S. (2024). Efektivitas program pembiasaan pagi di MTs Nur Anom Gringsing Batang dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2802>
- Sutrisni, S., Usnur, U. H., Sari, L. D., Sakinah, R., & Hanum, E. (2026). Pemberdayaan orang tua melalui edukasi parenting islami berbasis video home education untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak di desa. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 453. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.9419>
- Triristina, N., Pujiyanti, Y. R., & Muharam, M. M. (2022). Penerapan Community Based Tourism (CBT) berbasis modal sosial dalam pengembangan objek wisata sumber biru wonomerto. *Jurnal EL-RİYASAH*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jel.v13i1.14206>
- Zaman, M. R., Iman, M. R., & Maulidi, I. (2023). Transformasi gaya dakwah islam di era digital. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i2.9343>